

PENGARUH SELF-EFFICACY TERHADAP PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA FASE C DI UPT SD NEGERI 219 SUKARAYA DESA SUKARAYA KECAMATAN BONE-BONE

Siti Nurhalisa ^{a*)}, Hasriadi ^{a)}, Ervi Rahmadani ^{a)}

^{a)} Universitas Islam Negeri Palopo, Palopo, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: 2202010088@uinpalopo.ac.id

Article history: received 06 Mei 2026; revised 20 Mei 2026; accepted 30 Mei 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i2.148>

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *self-efficacy* siswa Fase C, tingkat prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa Fase C, dan pengaruh *self-efficacy* terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa Fase C UPT SD Negeri 219 Sukaraya. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *ex-post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V dan VI yang berjumlah 46 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, dokumentasi nilai rapor, observasi, dan wawancara. Data dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 22 dengan teknik analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *self-efficacy* siswa fase c berada pada kategori tinggi 78,3%, sedangkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa fase c berada pada kategori rendah 54,3%. Hasil uji regresi menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara *self-efficacy* terhadap prestasi belajar. Nilai koefisien determinasi *R Square* sebesar 0,259 menunjukkan bahwa *self-efficacy* memberikan kontribusi sebesar 25,9% terhadap prestasi belajar, sedangkan 74,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *Self-Efficacy*, Prestasi Belajar, Pendidikan Agama Islam, Siswa Fase C

THE EFFECT OF SELF-EFFICACY ON ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING ACHIEVEMENT OF STUDENTS IN PHASE C AT STATE ELEMENTARY SCHOOL 219 SUKARAYA, SUKARAYA VILLAGE, BONE-BONE DISTRICT

Abstract. This study aims to determine the *self-efficacy* level of Phase C students, the level of Islamic Religious Education learning achievement of Phase C students, and the effect of *self-efficacy* on Islamic Religious Education learning achievement of Phase C students at the UPTSD Negeri 219 Sukaraya. This study was quantitative with an *ex-post facto* approach. The population was all 46 students in grades V and VI. Saturated sampling was used as the sampling technique. Data were collected through questionnaires, report card documentation, observations, and interviews. Data were analyzed using IBM SPSS Statistics 22 software using simple linear regression analysis. The results showed that the *self-efficacy* level of Phase C students was in the high category (78.3%), while the Islamic Religious Education learning achievement of Phase C students was in the low category (54.3%). The regression test showed a significance value of $0.00 < 0.05$, indicating a significant effect of *self-efficacy* on learning achievement. The coefficient of determination *R Square* value of 0.259 shows that *self-efficacy* contributes 25.9% to learning achievement, while 74.1% is influenced by other factors not examined in this study.

Keywords: *Self-Efficacy*, Learning Achievement, Islamic Religious Education, Phase C Students

I. PENDAHULUAN

Dalam pendidikan kontemporer, pertumbuhan siswa tidak hanya harus mencakup pengetahuan intelektual, tetapi juga penanaman moralitas, spiritualitas, dan karakter sebagai landasan kepribadian. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia sebagaimana tercantum dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yang bertujuan untuk menumbuhkan masyarakat terdidik yang taat beragama dan memiliki akhlak mulia (Diantoro et., al 2021). Dalam kerangka tersebut, PAI memiliki posisi strategis karena tidak hanya mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi medium internalisasi nilai dan pembinaan karakter (Muis et., al 2024). Sejalan dengan itu, Zakiyah Darajat dalam Aziz dkk. memandang PAI sebagai proses pembimbingan agar peserta didik mampu memahami ajaran Islam secara mendalam, mengenali tujuannya, lalu mengaktualisasikannya dalam kehidupan hingga menjadi pedoman hidup (Aziz et., al 2020).

Untuk menilai efektivitas pendidikan tersebut, Laporan Penilaian Nasional 2022 Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, menunjukkan prestasi belajar siswa sekolah dasar bervariasi, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terutama dalam bidang membaca, numerasi, sikap, dan karakter (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi RI). Prestasi belajar yang ingin dicapai menekankan aspek afektif dan psikomotorik selain pemahaman kognitif atau intelektual semata, pendidikan Islam memiliki tujuan yang luas dan komprehensif yang memungkinkan siswa untuk sepenuhnya memahami, menginternalisasi, dan menerapkan ajaran Islam (Jatmiko et.,al). Ketiga faktor tersebut harus dipertimbangkan secara menyeluruh saat mengevaluasi efektivitas keseluruhan pembelajaran PAI.

Prestasi belajar siswa menempati posisi sentral sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan, karena melalui capaian itulah kualitas proses pembelajaran dapat dibaca secara lebih substantif. Sudjana dalam Sya fitri & Sesmiarni memaknai prestasi belajar sebagai hasil dari proses pendidikan yang merefleksikan perkembangan kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotorik peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Dalam konteks PAI, makna prestasi belajar tidak berhenti pada capaian akademik semata, tetapi juga menyentuh transformasi perilaku, sikap, dan cara peserta didik mengonstruksi pemahamannya terhadap nilai-nilai Islam (Sya fitri & Sesmiarni, 2025).

Meskipun demikian, fenomena di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa masih bervariasi meskipun guru telah menerapkan strategi pengajaran dan pembelajaran yang sama. Sementara beberapa siswa kesulitan memenuhi persyaratan minimal, yang lain mampu memahami materi dengan baik dan memperoleh nilai tinggi.

Kondisi ini menegaskan bahwa hasil belajar siswa tidak dapat dipahami hanya sebagai akibat dari strategi pembelajaran yang diterapkan guru, melainkan sebagai produk dari dialektika antara faktor internal dan eksternal yang bersama-sama membentuk proses belajar. Pada ranah internal, hasil belajar berkaitan dengan semangat dan antusiasme, kecerdasan emosional, kepercayaan diri, kemampuan berpikir tingkat tinggi, pengelolaan waktu, serta kondisi fisiologis siswa. Adapun pada ranah eksternal, pengaruh tersebut berakar pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, relasi teman sebaya, dinamika sosial, serta penggunaan teknologi dan gadget (Tondang et.,al 2025).

Self-efficacy merupakan salah satu dimensi psikologis yang memiliki signifikansi besar dalam proses belajar, karena melalui keyakinan terhadap kemampuan diri itulah siswa membangun orientasi tindak dan ketahanan dalam menghadapi tuntutan pembelajaran. Dalam kerangka tersebut, *self-efficacy* atau keyakinan diri menjadi unsur fundamental yang perlu dimiliki siswa, tidak hanya dalam aktivitas belajar, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. *Self-efficacy* kadang-kadang disebut sebagai keyakinan diri dalam mengejar suatu tujuan. Keyakinan diri seseorang dapat meningkatkan berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk kemampuan belajar. Teori *self-efficacy* didasarkan pada gagasan bahwa individu dapat mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakan mereka. Bandura memaknai *self-efficacy* sebagai keyakinan individu bahwa dirinya memiliki kemampuan dan kompetensi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan serta menuntaskan tugas-tugas pendidikan dalam batas waktu yang telah ditentukan (Kharisma & Gunawan, 2024).

Menurut Mia Fitriah Elkarimah dalam teori kognitif sosial Albert Bandura, pembelajaran dipengaruhi oleh variabel sosial dan kognitif. Salah satu komponen teori kognitif dalam psikologi adalah *self-efficacy*, yang memengaruhi cara orang berperilaku. Pada dasarnya, perilaku merupakan perkembangan proses psikologis yang mencakup potensi kognitif, emosional, konatif, dan psikologis setiap individu (Elkarimah, 2024). Setiadi dalam Fitriani & Pujiastuti menyatakan, tingkat *self-efficacy* seseorang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, proses belajar yang diperoleh dari pengalaman, tanggapan positif maupun negatif dari orang lain terhadap pencapaiannya, serta perilaku yang muncul sesuai dengan kondisi emosionalnya (Fitriani & Pujiastuti, 2024).

Islam mengadopsi konsep *self-efficacy* yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ayat 286 dari Surah Al-Baqarah dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Terjemahannya :

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.” (Kementrian Agama RI, 2019)

Tafsir Al-Misbah pada surah Al-Baqarah ayat 286 menerangkan bahwa Allah tidak membebani sesuatu kepada seseorang melampaui batas kemampuannya. Meskipun melaksanakan suatu tugas mungkin tampak sederhana, menantang atau melelahkan, pada dasarnya hal itu selalu berada dalam jangkauan kemampuan seseorang. Namun, karena Allah juga memberikan kemudahan dan kelegaan saat menjalankan tanggung jawab tersebut, kesulitan semacam itu bukanlah tanda ketidakmampuan, melainkan suatu keadaan yang dapat diubah. Dengan demikian, ayat ini menumbuhkan keyakinan bahwa manusia pada dasarnya mampu menyelesaikan pekerjaan apa pun yang diberikan kepada mereka (Shihab, 2021).

Demikian pula, penelitian sebelumnya telah menyatakan bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi secara positif oleh tingkat keyakinan diri. Penelitian Ningrum & Rahmawati menunjukkan bahwa peningkatan prestasi belajar siswa berjalan seiring dengan kuatnya keyakinan diri, sedangkan penurunannya cenderung terjadi ketika keyakinan tersebut melemah (Ningrum & Rahmawati, 2021). Peserta didik yang memiliki *self-efficacy* tinggi umumnya percaya pada kemampuannya untuk belajar secara optimal, menuntaskan tugas yang diberikan, dan meraih capaian akademik yang baik. Sebaliknya, peserta didik dengan *self-efficacy* rendah cenderung meragukan kemampuan dirinya sehingga prestasi akademiknya juga kurang optimal (Hasni, 2023).

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan di UPT SD Negeri 219 Sukaraya Kecamatan Bone-Bone, Kabupaten Luwu Utara khususnya pada siswa Fase C kelas V dan VI, peneliti mengamati adanya tanda-tanda masalah terkait keyakinan diri siswa yang berdampak pada perilaku dan prestasi akademik. Sekitar 9 siswa kurang terbuka untuk berpartisipasi dalam aktivitas belajar, menunjukkan ketidakpastian tentang kemampuannya sendiri dan kurangnya keyakinan diri untuk berpartisipasi secara aktif. Kondisi ini menjadi jelas ketika guru mengajukan pertanyaan, siswa sering kali diam, ragu-ragu dalam menjawab, dan mencoba menghindari tugas karena persepsi kesulitan atau takut membuat kesalahan. Siswa juga menunjukkan perilaku seperti bercakap-cakap dan bermain dengan teman sekelas selama pelajaran, yang menjadi distraksi dalam menghadapi tekanan akademik. Ini menunjukkan kurangnya keterbukaan dalam proses belajar dan perasaan tidak percaya diri terhadap kemampuan sendiri.

Permasalahan serupa ditemukan peneliti dalam jurnal penelitian Heny Kurniawati dan Corry Liana. Permasalahan yang muncul yaitu siswa tidak yakin pada kemampuan diri sendiri untuk menjawab soal yang diberikan, siswa ragu-ragu mengemukakan ide-ide saat diminta oleh guru meskipun telah memahami materinya (Heny Kurniawati & Liana, 2022). Demikian juga pada penelitian yang dilakukan oleh Novalia Miftah dan Karyadi yaitu terdapat masalah umum di kalangan siswa yang terlalu fokus pada diri sendiri, seperti melamun, mengobrol dengan teman, dan mencontek pekerjaan teman saat guru memberikan tugas rumah (Miftah & Karyadi, 2023).

Hasil wawancara peneliti dengan guru PAI, Ibu Harsida, S.Pd.I, menunjukkan bahwa perbedaan tingkat keyakinan diri tercermin jelas dalam perilaku belajar siswa. Siswa yang memiliki keyakinan diri lebih kuat tampak aktif dalam bertanya, berani masuk ke ruang diskusi, dan mampu memberikan jawaban saat pembelajaran berlangsung. Sebaliknya, rendahnya keyakinan diri cenderung termanifestasi dalam sikap pasif, keengganan untuk terlibat dalam diskusi, serta kecenderungan memilih diam meskipun kesempatan telah diberikan. Perbedaan orientasi perilaku tersebut kemudian berimplikasi pada hasil belajar, sehingga siswa dengan keyakinan diri rendah umumnya memperoleh capaian akademik yang lebih rendah dibandingkan mereka yang memiliki keyakinan diri tinggi (Harsida, 2025).

Merujuk pada data hasil ujian, rerata nilai UTS mata pelajaran PAI siswa kelas V di UPT SD Negeri 219 Sukaraya berada pada angka 76,34 (Lampiran 1). Secara distribusional, konfigurasi nilai tersebut menunjukkan bahwa 13 siswa telah melampaui batas minimal kelulusan (75), 13 siswa lainnya berada tepat pada ambang tersebut, sedangkan 3 siswa (10%) masih berada di bawah standar minimal yang ditetapkan.

Meskipun data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Fase C kelas V dan VI di UPT SD Negeri 219 Sukaraya telah mencapai nilai KKM seperti data kelas V yang peneliti tampilkan. Hal tersebut tidak selalu berarti bahwa hasil belajar siswa berada pada tingkat terbaik. Ini disebabkan oleh fakta bahwa 13 siswa hanya mendapatkan nilai minimal lulus, yang menunjukkan bahwa kinerja siswa masih di bawah tingkat kemahiran minimal, yang menandakan tingkat penguasaan materi yang rendah dan belum menunjukkan potensi penuh mereka. Sementara ketiga siswa yang tersisa belum mencapai nilai lulus minimum yang diperlukan, menunjukkan adanya hambatan dalam proses belajar.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa, sekalipun *self-efficacy* telah dipahami sebagai salah satu unsur penting dalam pencapaian belajar, kajian yang secara khusus menelaah pengaruhnya terhadap prestasi belajar PAI di UPT SD Negeri 219 Sukaraya belum ditemukan. Situasi ini menandakan adanya ruang kajian yang masih belum terisi, khususnya dalam upaya memahami secara lebih utuh faktor-faktor psikologis yang membentuk prestasi belajar siswa SD. Atas dasar itu, penelitian ini dipandang penting karena diharapkan memberi kontribusi praktis bagi peningkatan mutu pembelajaran PAI melalui penguatan *self-efficacy* siswa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis *ex post facto*, karena hubungan sebab-akibat yang dikaji merupakan fenomena yang telah terjadi secara alami tanpa adanya manipulasi variabel oleh peneliti. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif, dengan data berupa angka yang dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menguji hubungan antar variabel. Desain penelitian bersifat korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* sebagai variabel independen (X) dan prestasi belajar PAI sebagai variabel dependen (Y).

Penelitian dilaksanakan di UPT SD Negeri 219 Sukaraya, Kabupaten Luwu Utara, pada Januari–Februari 2026. Variabel *self-efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan siswa terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas akademik, yang diukur melalui tiga indikator, yaitu magnitude (tingkat kesulitan), strength (kekuatan keyakinan), dan generality (keluasan situasi) (Bandura). Sementara itu, prestasi belajar diukur melalui nilai rapor PAI sebagai representasi capaian akademik siswa.

Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas V dan VI sebanyak 46 siswa. Sampel penelitian berjumlah 46 siswa (kelas V dan VI) dengan teknik *sampling* jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel karena jumlahnya relatif kecil (Sugiyono dalam Chassanah). Siswa kelas IV sebanyak 31 siswa digunakan untuk uji coba instrumen.

Instrumen penelitian meliputi angket, dokumentasi, observasi, dan wawancara. Angket digunakan untuk mengukur self-efficacy dengan skala Likert, terdiri dari 30 item pernyataan berdasarkan teori Bandura. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data prestasi belajar melalui nilai rapor, sedangkan observasi dan wawancara berfungsi sebagai data pendukung.

Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Product Moment, dengan kriteria $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$). Hasil menunjukkan 23 dari 30 item valid. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha, dengan nilai sebesar 0,929 yang menunjukkan reliabilitas sangat tinggi ($\alpha > 0,60$).

Teknik analisis data menggunakan bantuan SPSS dan Excel. Uji prasyarat meliputi uji normalitas Shapiro-Wilk (data normal jika $p > 0,05$) dan uji linearitas ($Sig > 0,05$). Pengujian hipotesis dilakukan dengan regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh self-efficacy terhadap prestasi belajar, dengan persamaan $Y = a + bX$. Selain itu, digunakan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel X terhadap Y, yang dihitung melalui $R^2 = r^2 \times 100\%$.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

UPT SD Negeri 219 Sukaraya merupakan sekolah dasar negeri yang berlokasi di Desa Sukaraya, Kecamatan Bone-Bone, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan, dan mulai beroperasi sejak tahun 2018. Sekolah ini memiliki luas lahan sekitar 50.000 meter persegi yang mendukung berbagai aktivitas pembelajaran dan pengembangan siswa. Secara administratif, sekolah ini berada di bawah naungan pemerintah daerah dengan nomor NPSN 40306964, serta memiliki legalitas pendirian melalui SK Nomor 188.4.45/125/I/2018 dan tanggal operasional 1 Februari 2018. Selain itu, sekolah ini telah memperoleh akreditasi B berdasarkan SK Nomor 150/SK/BAP-SM/X/2016 (UPT SD Negeri 219 Sukaraya, 2018).

Dalam penyelenggaraan pendidikan, UPT SD Negeri 219 Sukaraya memiliki visi untuk mewujudkan prestasi akademik dan non-akademik yang berlandaskan akhlak mulia, karakter kuat, serta menjunjung tinggi budaya bangsa. Visi tersebut diwujudkan melalui beberapa misi, antara lain peningkatan mutu pendidikan dan hasil Ujian Akhir Nasional, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung minat dan bakat siswa, penumbuhan kreativitas dan semangat berprestasi, serta penerapan tata kelola partisipatif yang melibatkan seluruh warga sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

a. Gambaran Self-Efficacy Siswa Fase C UPT SD Negeri 219 Sukaraya

Berdasarkan angket yang dibagikan kepada siswa kelas V dan VI pada Jumat dan Sabtu, 23–24 Januari 2026, skor variabel X (*self-efficacy*) dijadikan dasar untuk menggambarkan hasil penelitian. Data hasil survei tersebut kemudian diolah dalam bentuk tabel, sementara respons siswa ditampilkan melalui skor jawaban yang diperoleh, lalu seluruh data dianalisis dan dijelaskan dengan bantuan aplikasi *IBM SPSS Statistics 22*.

Dari analisis deskriptif terhadap skor angket itu, diperoleh gambaran data penelitian yang mencakup nilai mean dan standar deviasi.

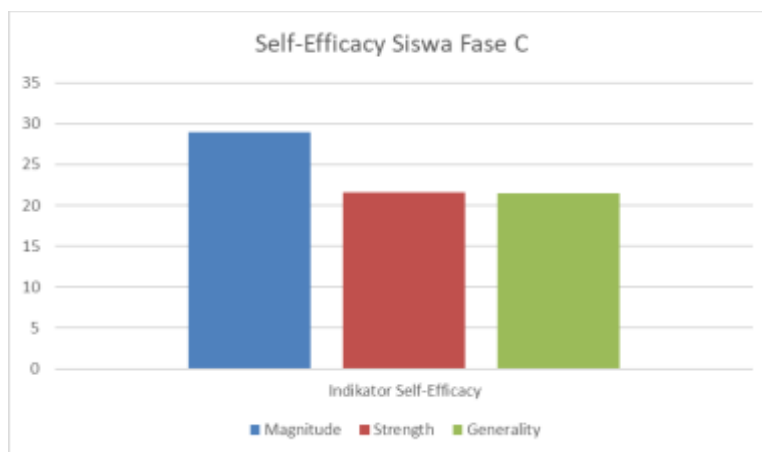
Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Skor Variabel X (*Self-Efficacy*)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Self Efficacy	46	58.00	85.00	71.9565	5.94402
Valid N (listwise)	46				

Sumber: Data Output *IBM SPSS Statistic 22*

Berdasarkan tabel tersebut, variabel X (*self-efficacy*) menunjukkan nilai minimum sebesar 58 dan nilai maksimum 85, dengan mean mencapai 71,9565 serta simpangan baku sebesar 5,94402.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih spesifik mengenai *self-efficacy* siswa fase C, khususnya pada setiap indikator yaitu *magnitude*, *strength*, *generality*, maka data disajikan dalam bentuk diagram batang berikut:



Gambar 1. Diagram Batang Self-Efficacy Berdasarkan Indikator

Berdasarkan diagram batang tersebut, terlihat bahwa indikator *magnitude* memiliki nilai rata-rata tertinggi sebesar 28,91, dibandingkan dengan indikator *strength* sebesar 21,60 dan *generality* sebesar 21,43. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki keyakinan yang cukup baik dalam menghadapi tingkat kesulitan tugas. Namun, pada aspek *strength* dan *generality*, nilai yang diperoleh relatif lebih rendah, yang mengidentifikasikan bahwa kekuatan keyakinan diri serta konsistensi keyakinan tersebut dalam berbagai situasi masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian, *self-efficacy* siswa lebih dominan pada aspek *magnitude* dibandingkan dengan aspek lainnya.

Selanjutnya, data *self-efficacy* diklasifikasikan menurut tingkat perkembangan yang penya jiannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Kategori Variabel Self-Efficacy

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X \geq 69$	Tinggi	36	78.3 %
$46 \leq X < 69$	Sedang	10	21.7 %
$X < 46$	Rendah	0	0 %
Jumlah			100 %

Kategori		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	10	21.7	21.7	21.7
	Tinggi	36	78.3	78.3	100.0
Total		46	100.0	100.0	

Sumber: Data Output Program IBM SPSS Statistic 22

Dari konfigurasi data tersebut, dapat dipahami bahwa 36 responden, atau 78,3% dari keseluruhan sampel, terkonsentrasi pada kategori tinggi. Sementara itu, 10 responden lainnya, dengan proporsi 21,7%, berada pada kategori sedang. Kategori rendah tidak muncul dalam distribusi frekuensi, karena tidak ada siswa yang memperoleh skor kepercayaan diri pada rentang tersebut. Atas dasar itu, gambaran *self-efficacy* siswa secara umum dapat ditempatkan pada kategori tinggi.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi peneliti selama proses pembelajaran PAI pada siswa kelas V dan VI, yang menunjukkan bahwa siswa memiliki keyakinan diri yang cukup baik dalam mengikuti kegiatan belajar. Hal itu tampak dari keterlibatan mereka saat merespons pertanyaan, keberanian untuk mengajukan pertanyaan, serta upaya yang tetap dilakukan dalam menyelesaikan tugas meskipun menghadapi kesulitan.

Penguatan yang sama juga terlihat dari hasil wawancara dengan guru PAI, yang menyampaikan bahwa siswa memperlihatkan tingkat kepercayaan diri yang baik dalam keikutsertaannya selama proses pembelajaran. Siswa tampak berani menjawab pertanyaan, berusaha menuntaskan tugas secara mandiri, dan tidak mudah menyerah ketika berhadapan dengan materi yang sulit. Dengan demikian, hasil observasi dan wawancara secara bersama-sama menegaskan bahwa tingkat *self-efficacy* siswa berada pada kategori tinggi.

b. Gambaran Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Fase C

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, data pada variabel Y (prestasi belajar) diperoleh dari nilai rapor mata pelajaran PAI siswa Fase C.

Berdasarkan nilai prestasi belajar siswa yang telah peneliti peroleh, data tersebut dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dari guru wali kelas V dan VI. Peneliti menggunakan *IBM SPSS Statistic* versi 22 untuk melakukan analisis deskriptif data tersebut.

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Y (Prestasi Belajar)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Prestasi Belajar	46	78.00	89.00	80.9348	2.44406
Valid N (listwise)	46				

Sumber: Data Output *IBM SPSS Statistics 22*

Berdasarkan tabel di atas, variabel Y (Prestasi Belajar) memiliki nilai minimum 78 dan nilai maksimum 89. Rata-rata (Mean) yang di peroleh adalah 80,9348 dan standar deviasi adalah 2,44406. Kriteria berikut kemudian digunakan untuk mengklasifikasikan data ke dalam beberapa kategori berdasarkan tingkat perkembangan variabel prestasi belajar siswa.

Tabel 4. Kategori Variabel Prestasi Belajar

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X \geq 85$	Tinggi	3	6.5 %
$81 \leq X < 85$	Sedang	18	39.1 %
$X < 81$	Rendah	25	54.3 %
Jumlah			100 %

Kategori

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	25	54.3	54.3	54.3
Sedang	18	39.1	39.1	93.5
Tinggi	3	6.5	6.5	100.0
Total	46	100.0	100.0	

Sumber: Data Output Program *IBM SPSS Statistic 22*

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa 3 responden berada pada kategori tinggi dengan persentase 6,5%, 18 responden termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 39,1%, sedangkan 25 responden lainnya terkonsentrasi pada kategori rendah dengan persentase 54,3%. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa, secara umum, prestasi belajar siswa masih didominasi oleh kategori rendah, sehingga gambaran keseluruhannya ditempatkan pada tingkat yang rendah.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai prestasi belajar PAI siswa fase C, data tersebut disajikan dalam diagram lingkaran berikut ini:



Gambar 2. Diagram Batang Prestasi Belajar PAI

Berdasarkan diagram lingkaran tersebut, terlihat bahwa mayoritas siswa termasuk dalam kategori rendah, yaitu sebesar 54,3%. Selain itu, 39,1% siswa termasuk dalam kategori sedang, dan hanya 6,5% yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi prestasi belajar PAI siswa masih didominasi oleh kategori rendah, yang berarti bahwa secara keseluruhan, prestasi belajar PAI siswa berada pada tingkat yang rendah.

Temuan tersebut semakin diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru PAI, yang menyampaikan bahwa hasil belajar siswa masih perlu ditingkatkan, terutama pada aspek pemahaman materi pelajaran dan kemampuan membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, keterangan dari guru tersebut sejalan dengan hasil penelitian, yang sama-sama menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa masih berada pada kategori rendah.

c. Pengaruh *Self-Efficacy* Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Fase C

1) Hasil Uji Prasyarat Analisis

a) Uji Normalitas

Tabel 5. Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Self Efficacy	.980	46	.624
Prestasi Belajar	.953	46	.061

Sumber: Data Output Program IBM SPSS Statistic 22

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan bantuan IBM SPSS Statistics 22, variabel *self-efficacy* memperoleh nilai signifikansi Shapiro-Wilk sebesar 0,624, sedangkan variabel prestasi belajar sebesar 0,061. Karena kedua nilai tersebut berada di atas batas 0,05 (Sig. > 0,05), maka data *self-efficacy* dan prestasi belajar dapat dipahami berdistribusi normal, sehingga syarat normalitas dalam analisis statistik dinyatakan terpenuhi.

b) Uji Linearitas

Tabel 6. Uji Linearitas

ANOVA Table

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Prestasi Belajar *Between Groups	129.596	21	6.171	1.064	.439
Self Efficacy	69.691	1	69.691	12.015	.002
Deviation from Linearity	59.905	20	2.995	.516	.931
Within Groups	139.208	24	5.800		
Total	268.804	45			

Sumber: Data Output Program IBM SPSS Statistic 22

Berdasarkan hasil uji linearitas antara variabel *self-efficacy* dan prestasi belajar, nilai signifikansi pada komponen *Deviation from Linearity* tercatat sebesar 0,931, dan karena angka tersebut melampaui taraf signifikansi 0,05 (0,931 > 0,05), maka relasi antara kedua variabel dapat dimaknai sebagai hubungan yang tetap bergerak dalam pola linear tanpa menunjukkan adanya deviasi yang berarti. Dengan demikian, dalam kerangka analisis statistik, kondisi ini menegaskan bahwa asumsi linearitas yang menjadi prasyarat bagi penggunaan analisis regresi maupun korelasi telah terpenuhi.

C. Pengujian Hipotesis

a. Uji regresi linear sederhana

Tabel 7. Hasil Persamaan Garis Linier Variabel X (*Self-Efficacy*) dan Variabel Y (Prestasi Belajar PAI)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	65.870	3.852		17.101	.000
	Self Efficacy	.209	.053	.509	3.924	.000

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Sumber: Data Output Program IBM SPSS Statistic 22

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh persamaan $Y = 65,870 + 0,209X$, yang secara statistik menunjukkan bahwa ketika *self-efficacy* diposisikan pada nilai nol, maka prestasi belajar berada pada titik 65,870. Sementara itu, koefisien regresi sebesar 0,209 menegaskan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada *self-efficacy* diikuti oleh peningkatan prestasi belajar sebesar 0,209, sehingga relasi keduanya dapat dibaca sebagai hubungan yang bergerak dalam arah positif. Konstruksi makna tersebut diperkuat oleh hasil uji t yang memperlihatkan nilai 3,924 dengan tingkat signifikansi 0,000 (< 0,05), sehingga secara analitik dapat dipahami bahwa *self-efficacy* tidak hanya berelasi, tetapi juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar.

b. Hasil Uji Hipotesis

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis Variabel X (*Self-Efficacy*) dan Variabel Y (Prestasi Belajar PAI)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	69.691	1	69.691	15.400	.000 ^b
Residual	199.114	44	4.525		
Total	268.804	45			

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

b. Predictors: (Constant), Self Efficacy

Sumber: Data Output Program IBM SPSS Statistic 22

Berdasarkan hasil uji hipotesis melalui analisis regresi linear sederhana, diperoleh nilai F sebesar 15,400 dengan tingkat signifikansi 0,00, dan karena nilai tersebut berada di bawah ambang 0,05 ($0,00 < 0,05$), maka H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Secara konseptual, hasil ini menegaskan bahwa *self-efficacy* tidak dapat dipandang sekedar sebagai atribut psikologis yang berdiri sendiri, melainkan sebagai variabel yang secara signifikan berkontribusi dalam membentuk prestasi belajar. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh *self-efficacy* terhadap prestasi belajar dinyatakan dapat diterima.

c. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.509 ^a	.259	.242	2.12728

a. Predictors: (Constant), Self Efficacy

Sumber: Data Output Program IBM SPSS Statistic 22

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa nilai *R Square* berada pada angka 0,259, yang mengandung makna bahwa *self-efficacy* memberikan kontribusi sebesar 25,9% terhadap prestasi belajar, sedangkan 74,1% sisanya mengisyaratkan adanya faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti yang turut membentuk capaian tersebut. Sementara itu, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,242 menegaskan bahwa setelah pengaruh itu disesuaikan dengan jumlah sampel penelitian, kontribusi *self-efficacy* terhadap prestasi belajar berada pada tingkat 24,2%.

a. Gambaran *Self-Efficacy* Siswa Fase C UPT SD Negeri 219 Sukaraya

Hasil analisis deskriptif menunjukkan tingkat *self-efficacy* siswa berada dalam rentang tinggi dengan persentase sebesar 78,3%. Hal ini menunjukkan bahwa 36 siswa memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas, mengatasi hambatan, dan mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Temuan ini tidak hanya menggambarkan kondisi umum siswa, tetapi juga menggambarkan kondisi psikologis siswa yang memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuan dirinya untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Secara psikologis, siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih bersemangat, gigih dalam menyelesaikan tugas, dan mampu mengatasi tantangan yang muncul selama proses pembelajaran.

Kondisi ini menunjukkan bahwa alih-alih cepat menyerah saat menghadapi tantangan, siswa justru berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan berusaha mencari jawaban. *Self-efficacy* yang tinggi juga berperan sebagai penguat dalam membentuk kebiasaan belajar yang positif, termasuk motivasi yang lebih tinggi, kepercayaan diri, dan kemandirian dalam belajar. Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri menjadi komponen penting yang memotivasi siswa untuk gigih dan tidak mundur dari tantangan dalam situasi tertentu, seperti ketika mereka dihadapkan pada tugas atau ujian yang menantang. Oleh karena itu, rasa percaya diri yang tinggi memengaruhi kesiapan mental dan stabilitas emosional siswa dalam menjalani proses belajar, selain kemampuan akademiknya. Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki peran penting sebagai faktor psikologis yang mendukung keberhasilan belajar siswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Cindy Putri Ranny Azhari dan Sigit Wibowo menyatakan bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih tekun, mampu mengendalikan proses belajar secara mandiri, dengan motivasi dan antusiasme yang lebih besar dalam belajar, serta menunjukkan keterlibatan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran (Azhari & Wibowo, 2025).

Jika temuan penelitian ini ditelaah melalui indikator *self-efficacy* menurut Bandura, yakni *magnitude* sebagai representasi tingkat kesulitan tugas, *strength* sebagai ekspresi kekuatan keyakinan, dan *generality* sebagai keluasan keyakinan dalam beragam situasi (Rachmawati & Nurlaili, 2024). maka konstruksi makna dari hasil penelitian ini dapat dipaparkan melalui uraian berikut:

a. Magnitude

Indikator *Magnitude* berkaitan dengan keyakinan siswa bahwa siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Tingkat keyakinan diri yang tinggi menunjukkan bahwa siswa yakin dapat menyelesaikan tugas-tugas Pendidikan Agama Islam, baik yang mudah maupun yang memerlukan pemahaman yang lebih mendalam. Tugas-tugas yang dianggap menantang tidak dengan mudah dihindari siswa dan tetap berusaha untuk menyelesaikannya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak mudah menyerah ketika dihadapkan pada materi yang menantang, karena siswa memiliki pandangan yang positif tentang kemampuan akademiknya. Hal ini sejalan dengan temuan Dila dkk. yang menyatakan bahwa siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi pada indikator *magnitude* memandang tugas yang sulit sebagai tantangan dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan (Sa'diah, et., al 2025).

b. *Strength*

Indikator *Strength* berkaitan dengan seberapa kuat keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya. Dalam penelitian ini, tingginya *self-efficacy* siswa menunjukkan bahwa keyakinan tersebut kuat dan stabil, bukan sementara. Siswa tetap percaya diri meskipun menghadapi hambatan dalam pembelajaran. Kondisi ini mencerminkan ketahanan dan ketekunan dalam belajar. Siswa dengan *strength* yang tinggi tetap berusaha walaupun mengalami kesulitan dan tidak mudah terpengaruh oleh kegagalan sementara. Temuan ini didukung oleh penelitian Dini Wahdati dan Zulkibli Lessy menunjukkan bahwa siswa dengan *self-efficacy* tinggi pada indikator *strength* biasanya mampu mengatasi emosi yang tidak menyenangkan selama proses belajar, bertahan lebih lama saat menghadapi tantangan yang berat, dan tidak mudah menyerah (Wahdati & Lessy, 2026).

c. *Generality*

Indikator *generality* berkaitan dengan sejauh mana keyakinan diri siswa dalam berbagai situasi pembelajaran. *Self-efficacy* yang tinggi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya percaya diri pada satu jenis tugas tertentu, tetapi juga pada berbagai aktivitas pembelajaran seperti mengerjakan soal, berdiskusi dan menyampaikan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* siswa bersifat menyeluruh dan tidak terbatas pada kondisi tertentu. Hal ini sejalan dengan penelitian Evi Rahmawati dan Ika Mustika Sari yang menyatakan bahwa siswa yang memperoleh kategori tinggi pada dimensi *generality* secara konsisten menggunakan berbagai strategi belajar dalam situasi yang berbeda untuk memperbaiki kekurangan dalam pembelajaran sebelumnya (Rahmawati & Sari, 2025).

Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bandura, menurutnya *Self-efficacy* adalah keyakinan bahwa seseorang mampu merencanakan dan melaksanakan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung menetapkan standar dan tujuan yang lebih tinggi, berusaha secara konsisten, dan bertahan menghadapi berbagai kesulitan (Enggarati & Santoso, 2025).

b. Gambaran Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Fase C

Berdasarkan analisis deskriptif, prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa tergolong dalam kategori rendah dengan persentase sebesar 54,3%. Hasil ini menunjukkan bahwa capaian akademik siswa belum optimal meskipun siswa memiliki tingkat keyakinan diri yang tergolong tinggi. Kondisi ini mengidentifikasi bahwa *self-efficacy* bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan belajar siswa. Meskipun siswa memiliki keyakinan yang baik terhadap kemampuan dirinya, hasil belajar tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor lain baik yang bersifat dari dalam diri maupun dari luar.

Menurut Wasliman dalam Mukarom dkk., prestasi akademik siswa tidak terbentuk secara tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang bekerja secara bersamaan, baik yang bersumber dari dalam diri siswa maupun yang datang dari luar dirinya. Faktor internal mencakup unsur-unsur seperti kecerdasan, motivasi, minat, ketekunan, sikap, kondisi fisik, dan kebiasaan belajar, sedangkan faktor eksternal merujuk pada pengaruh yang berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Mukarom et., al 2024).

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sudirman dkk., yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan positif dengan hasil belajar siswa, meskipun kontribusinya tidak menempati posisi dominan karena capaian belajar juga dibentuk oleh faktor lain, seperti motivasi belajar dan lingkungan belajar (Rahmi & Hamzah, 2026).

Dengan demikian, tingginya *self-efficacy* siswa dalam penelitian ini tidak serta-merta diikuti oleh tingginya prestasi belajar, karena masih terdapat faktor lain yang turut memengaruhi proses belajar siswa. Oleh sebab itu, upaya meningkatkan prestasi belajar tidak cukup hanya melalui penguatan *self-efficacy*, tetapi juga perlu ditopang oleh peningkatan motivasi belajar, penerapan strategi pembelajaran yang efektif, dan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

c. Pengaruh *Self-Efficacy* Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Fase C

Hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar, yang tercermin pada nilai t hitung sebesar 3,924 dengan signifikansi $0,00 < 0,05$, sehingga hipotesis penelitian yang menegaskan adanya pengaruh *self-efficacy* terhadap prestasi belajar PAI siswa Fase C dapat dinyatakan diterima. Dalam horizon ini, *self-efficacy* tidak sekadar hadir sebagai keyakinan individual yang bersifat psikologis, tetapi tampil sebagai energi internal yang turut mengarahkan proses pembentukan capaian belajar.

Koefisien determinasi menghasilkan nilai R Square sebesar 0,259, yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* menyumbang 25,9% dari prestasi belajar PAI di antara siswa Fase C, sedangkan sisanya sebesar 74,1% disebabkan oleh faktor-faktor di luar

cakupan penelitian ini. Koefisien korelasi (R) sebesar 0,509 menunjukkan hubungan linier sedang antara *self-efficacy* dan prestasi belajar, yang mengindikasikan bahwa faktor ini tidak boleh dianggap sebagai satu-satunya penentu, melainkan sebagai salah satu dari beberapa faktor internal yang berinteraksi secara dialektis dengan variabel lain yang memengaruhi prestasi belajar siswa.

Temuan tersebut konsisten dengan penelitian Meliana Simanjuntak dan Inda Anggreny Siburian, yang juga menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar dengan kontribusi sebesar 26,4% (Simanjuntak & Siburian, 2024). Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan sebelumnya, tetapi juga menegaskan konstruksi konseptual bahwa *self-efficacy* adalah faktor internal yang signifikan dalam proses pembentukan prestasi belajar siswa.

Secara umum, penelitian ini menegaskan bahwa *self-efficacy* memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar PAI siswa Fase C di UPT SD Negeri 219 Sukaraya, Desa Sukaraya, Kecamatan Bone-Bone. Meskipun secara keseluruhan prestasi belajar siswa masih berada pada kategori rendah, *self-efficacy* tetap menunjukkan posisi yang penting dalam upaya peningkatannya, sehingga perbaikan kualitas pembelajaran perlu dilakukan melalui pendekatan yang lebih komprehensif, dengan memperhatikan aspek psikologis siswa sekaligus faktor-faktor lain yang turut membentuk capaian belajar.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh *Self-Efficacy* terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam siswa Fase C di UPT SD Negeri 219 Sukaraya Desa Sukaraya Kecamatan Bone-Bone, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Tingkat *Self-Efficacy* siswa Fase C UPT SD Negeri 219 Sukaraya berada pada kategori tinggi dengan jumlah 46 siswa dengan persentase 78,3%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yakin akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas, mengatasi hambatan, dan mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tingkat Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam siswa Fase C UPT SD Negeri 219 Sukaraya berada pada kategori rendah dengan jumlah 46 siswa dengan persentase 54,3%. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi akademik siswa masih belum optimal dan perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,00 yaitu $< 0,05$, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Self-Efficacy* terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Fase C UPT SD Negeri 219 Sukaraya. Berdasarkan nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,259 menunjukkan bahwa *Self-Efficacy* memberikan kontribusi sebesar 25,9% terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Fase C UPT SD Negeri 219 Sukaraya, sedangkan sisanya sebesar 74,1% dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

V. REFERENSI

- Azhari, C. P. R., & Wibowo, S. (2025). The effect of self-efficacy on the independence and activity of elementary school students' learning: Systematic literature review. *Jurnal PGSD Indonesia*, 11(2), 1–12. <https://journal.upy.ac.id/index.php/JPI/index>
- Aziz, A. A., Hidayatullah, A. S., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 18(2), 131–146. <https://doi.org/10.17509/tk.v18i2.32806>
- Chassanah, U. (2022). Pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja karyawan pada PT Mitra Seribu Saudara Jakarta Barat. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan*, 1(1), 40–48. <https://doi.org/10.58192/wawasan.v1i1.192>
- Diantoro, F., Purwati, E., & Lisdiawati, E. (2021). Upaya pencapaian tujuan pendidikan Islam dalam pendidikan nasional dimasa pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 22–33. <https://doi.org/10.21154/maalim.v2i01.3035>
- Elkarimah, M. F. (2024). Self-efficacy orang tua dalam pendidikan anak: Telaah tafsir surat Ash-Shaffat ayat 99–113. *Proceedings Ar-Raniry International Conference on Psychology*, 1(1), 291–298. <https://doi.org/10.22373/24749>
- Enggarati, L., & Santoso, M. B. (2025). Pengaruh self-efficacy penyandang disabilitas melalui pemberdayaan. *Share: Social Work Journal*, 15(1), 22–34. <https://doi.org/10.40159/share.v15i1>
- Fitriani, R. N., & Pujiastuti, H. (2021). Pengaruh self-efficacy terhadap hasil belajar matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2793–2801. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.803>
- Hasni, L. N., Setianingsih, E. S., & Primaningrum. (2023). Hubungan antara self efficacy dengan self regulated learning siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bangsri. *Jurnal Psikoedukasia*, 1(2), 463–482. <https://doi.org/10.26877/psikoedukasia.v1i2.220>
- Jatmiko, A., Adib, M., Al Khansa, E., Ikhlas, A., & Amriyah, C. (2025). Belajar dan pembelajaran PAI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 231–240. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23589>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahnya: Edisi penyempurnaan*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (n.d.). *Tentang Asesmen Nasional – Rapor Pendidikan*. <https://pusatinformasi.raporpendidikan.kemendikdasmen.go.id/hc/id/articles/6545945819033-Tentang-Asesmen-Nasional>
- Kharisma, C. R., & Gunawan, M. I. A. (2024). Pengaruh self-efficacy dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar*, 4(1), 14–21. <https://jurnal.mialazhar.sch.id/index.php/jpa/im/article/view/120>
- Kurniawati, H., & Liana, C. (2022). Pengaruh efikasi diri (self efficacy) terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS MAN 1 Bojonegoro. *Journal Pendidikan Sejarah*, 12(1), 1–10. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avata/article/view/44662>

- Miftah, N., & Karyadi. (2023). Pengaruh efikasi diri terhadap prestasi belajar siswa kelas X IPS pada mata pelajaran ekonomi di sekolah SMA PGRI 2 Kota Bekasi. *Sibernetik: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 15–20. <https://doi.org/10.59632/sjpp.v1i2.145>
- Muis, M. A., Pratama, A., Sahara, I., Yuniarti, I., & Putri, S. A. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter bangsa di era globalisasi. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 7172–7177. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4872>
- Mukarom, M., Gumilar, D., Sehabudin, B., Erfiyana, E., Kartika, I., & Arifudin, O. (2024). Pengaruh kegiatan magrib mengaji terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–599. <https://doi.org/10.57171/jt.v6i3.596>
- Ningrum, P., & Rahmawati, R. D. (2021). Pengaruh self efficacy terhadap prestasi belajar matematika siswa SD dalam pembelajaran daring. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(1), 41–47. <https://doi.org/10.37478/jpm.v3i1.1394>
- Rachmawati, N. S. A., & Nurlaili, E. I. (2024). Hubungan self-efficacy akademik dan motivasi akademik terhadap hasil belajar siswa kelas X mata pelajaran ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(2), 297–307. <https://doi.org/10.26740/jupe.v12n2.p297307>
- Rahmawati, E., & Sari, I. M. (2025). Analisis self efficacy peserta didik dalam pembelajaran fisika di salah satu SMA Kabupaten Cianjur. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 13(1), 1–13. <http://dx.doi.org/10.24127/jpf.v13i1.11679>
- Sa'diah, D. N., Irmayanti, R., & Utomo, P. (2025). Profil efikasi diri siswa tingkat VIII SMP Negeri 1 Cimahi. *FOKUS*, 8(5), 904–915. <https://doi.org/10.22460/fokus.v8i5.24141>
- Shihab, Q. (2021). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Edisi ke-7). Lentera Hati.
- Simanjuntak, M., & Siburian, I. A. (2024). Pengaruh self-efficacy terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Medan tahun ajaran 2023/2024. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Entrepreneurship*, 2(1), 18–23. <https://ejournal.uhn.ac.id/index.php/entrepreneurship>
- Sudirman, S., Rahmi, S., & Hamzah, H. (2026). Hubungan self efficacy dengan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Inpres 6/75 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 1443–1452. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.4322>
- Syafitri, A., & Sesmiarni, Z. (2025). Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam ditinjau dari persepsi siswa tentang manajemen kelas dan kompetensi guru di sekolah menengah pertama. *Dirasah*, 8(1), 337–349. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v8i1.1620>
- Tondang, B., Zahara, D., Simarmata, G. L., Meisahrani, R. S., Purba, N., & Ritonga, R. (2025). Tinjauan teoritis: Faktor internal dan eksternal problematika akademik di sekolah dasar. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 8862–8874. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Wahdati, D., & Lessy, Z. (2026). Konsep self efficacy dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis serta implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(1), 74–87. <https://doi.org/10.52166/mida.v95i1.11642>